

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis Melayu yang bermukim di Kota Jambi merupakan masyarakat asli Kota Jambi. Tidak hanya etnis Melayu yang ada di Kota Jambi melainkan ada pula berbagai etnis lainnya, yaitu etnis Tionghoa, Batak, Bugis, Jawa, Minangkabau, dan Sunda. Dengan adanya berbagai macam etnis di Kota Jambi, maka kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Kota Jambi pun sangat beragam. Misalnya adalah etnis Minangkabau suku diwariskan menurut garis keturunan ibu. Lain halnya dengan etnis Batak, mereka memakai kain *ulos* sesuai jenis acara adat yang akan dihadiri, seperti misalnya pernikahan dan kematian. Kain *ulos* yang dipakai untuk kedua acara adat ini berbeda. Adapun bagi etnis Tionghoa sudah menjadi kebiasaan pembagian *angpao* pada perayaan Imlek. Di antara sekian banyak kebudayaan pendatang, kebudayaan etnis Melayu masih kental dirasakan masyarakat di Kota Jambi. Salah satunya di Kelurahan Tanjung Raden. Kebudayaan yang beragam seperti demikian tumbuh dan berkembang di Kelurahan Tanjung Raden secara turun temurun.

Kebudayaan yang dimaksud di sini adalah seperti yang dikemukakan Mahdi Bahar, yaitu “Pola kehidupan yang tercermin dari perilaku atau produk sosial yang dilakukan secara berulang dan cenderung teratur oleh suatu masyarakat, serta dapat menjadi ciri bagi masyarakat yang bersangkutan”.¹ Etnis Melayu di Kota Jambi tentunya memiliki ciri khas kebudayaan sendiri. Ciri-ciri

¹Mahdi Bahar, *Menyiasati Musik Dalam Budaya*, (Padang: Kabarita, 2016). Hal. 99.

tersebut tampak pada pakaian tradisional masyarakat Melayu Jambi, yaitu baju *kurung* dan *tekuluk*, *rumah panggung*, dan kesenian dalam berbagai bentuk. Misalnya adalah, musik tradisional, tradisi lisan, pantun-pantun Melayu, seloko dan tarian. Kesenian tersebut menjadi ciri tersendiri dalam kelangsungan hidup budaya etnis Melayu Jambi di tengah keragaman budaya etnis lainnya.

Salah satu bentuk kesenian etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden adalah tari Melayu Mayang Mangurai. Menurut Informan Bapak Raden Hasan (Wawancara, Tanjung Raden 29-03-2020) tarian ini dipertunjukkan sebagai tari penyambutan tamu agung. Tari ini dipertunjukkan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi, namun tidak hanya dalam upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi saja tari ini juga dipertunjukan, tetapi juga dipertunjukan dalam berbagai konteks budaya. Pada upacara adat pernikahan etnis Melayu di Kelurahan Tanjung Raden tari ini ditarikan untuk menyambut mempelai laki-laki, namun tidak semua upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden yang menggunakan tarian ini sebagai tari penyambutan mempelai laki-laki. Demikian tari ini dapat menjadi bagian penting dalam upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden.

Tari Melayu Mayang Mangurai ditarikan oleh 9 orang. Gerakan kakinya selalu dalam posisi kuda-kuda. Properti yang digunakan adalah *skin* (pisau kecil) dan *pedang duo*. Gerakan dalam tarian ini tidak pernah membelakangi tamu, dan pada saat menggunakan properti tidak pernah menyentuh properti penari lainnya. Pakaian yang digunakan adalah baju *teluk belango* hitam dengan kain batik atau

kain songket yang dipakai sepanjang lutut dan berpeci hitam. Alat musik pengiring tarian ini hanya gong dan gendang dua sisi.

Sebelum melaksanakan upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi terdapat beberapa rangkaian adat sebelum menuju hari resepsi pernikahan. Di antaranya adalah: *ngantar cakap*, *ngantar tando* (duduk betarik, tegak betanyo), *ngantar belanjo* (mengisi adat, menuang lembago). Setelah melewati rangkaian adat tersebut, barulah tiba pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi.

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai dalam konteks upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. Alasannya adalah karena tari Melayu Mayang Mangurai dipertunjukkan sebagai satu kesatuan tarian yang berpola dan dilakukan secara berulang dalam konteks upacara adat pernikahan, selain dari itu tentu ada alasan kenapa masyarakat mempertunjukkan tarian tersebut dalam konteks adat, bahkan digemari oleh masyarakat setempat. Gejalanya tampak dalam bentuk reaksi masyarakat yang antusias menonton tarian ini. Sehubungan dengan penelitian ini lingkup masalahnya dibatasi dalam bentuk studi kasus pelaksanaan upacara adat pernikahan di Kelurahan Tanjung Raden, Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan berikut:

- 1.2.1 Apa fungsi tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden?

1.2.2 Bagaimana bentuk tari Melayu Mayang Mangurai yang dipertunjukkan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden?

1.2.3 Bagaimana estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1.3.1 Menemukan apa fungsi tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden.

1.3.2 Menemukan bentuk tari Melayu Mayang Mangurai yang dipertunjukkan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden.

1.3.3 Menemukan konsep estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoretis

Dari penelitian ini terdapat beberapa manfaat teoretis yang dapat diambil diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1.1 Diharapkan dapat menunjang pengetahuan ilmu tentang tari, khususnya tari Melayu Jambi.

1.4.1.2 Dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.1.3 Diharapkan dapat menjadi perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Penelitian ini dapat menjadi arsip dokumentasi tari daerah.

1.4.2.2 Sebagai dasar pengembangan kebudayaan Melayu Jambi, khususnya dalam seni tari.

1.4.2.3 Gerak yang terdapat dalam objek penelitian ini dapat dipelajari.

1.4.2.4 Sebagai dokumentasi dalam bentuk tulisan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi baik ilmu maupun pengetahuan yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan permasalahan yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan yang diteliti ini belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga dapat digunakan sesuai keperluan dan tidak terjadi kesamaan masalah yang akan diteliti. Dari sejumlah penelusuran kepustakaan diperoleh beberapa referensi baik dalam bentuk buku, jurnal, maupun tulisan lainnya yang berkaitan dengan analisa bentuk, fungsi, dan estetika pada objek yang berbeda.

1.5.1 Penelitian yang relevan

Dari sejumlah penelusuran kepustakaan yang dilakukan, diperoleh beberapa referensi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, adalah sebagai berikut.

Skripsi, Ayu Suci Lestari (2014) berjudul, “Bentuk Penyajian Tari *Pa’Raga* Versi Dinas Pariwisata Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros”. Objek dalam penelitian ini adalah tari *Pa’Raga*. Penelitian yang dilakukan membahas bagaimana bentuk penyajian tari *Pa’Raga*.

Gerak Tari *Pa’Raga* meliputi dua jenis gerak yaitu: a) jenis-jenis sepakan (*sepakan telapak kaki, sepakan sila, sepakan khayalan, sepakan dalam sarung, sepakan bawah, gerakan siku, sepakan depo, sepakan passapu, sepakan paha, sepakan variasi tangan, sepakaan paha menyilang*; b) jenis-jenis gerakan berpasangan (gerakan berpegangan tangan, gerakan berdiri di atas lutut, gerakan bersusun, gerakan panca berpegangan tangan, gerakan puncak berbentuk menara, gerakan berbentuk benteng sejajar, gerakan berbentuk piala, gerakan berbentuk *sombola*, gerakan bersusun 2 berbentuk menara; c) pola lantai yang digunakan sangat unik dengan menggunakan keahlian khusus yang berbeda-beda; d) musik pengiring tari *Pa’Raga* terdiri dari gong, *tawa-tawa, calong-calong*, yang dimana keempat alat musik tari *Pa’Raga* ini adalah alat musik pukul; e) properti yang digunakan hanya sebuah bola yang dirancang khusus dengan sebuah proses ritual keagamaan; f) kostum yang digunakan tari *Pa’Raga* terdiri dari kostum pakaian adat *Passapu*, baju *kantiu*, sarung *lipa’ sa’be*, dan kostum celana *barocci*.

Dari skripsi di atas peneliti menemukan keterkaitan atau persamaan dengan permasalahan yang akan diteliti, kesamaan yang dimaksud antara lain

peneliti akan membahas bentuk penyajian tari Melayu Mayang Mangurai, baik dari segi gerak, pola lantai, tata busana dan tata rias, properti, maupun musik iringan.

Skripsi, Evadila (2017) berjudul, “Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelawan Provinsi Riau”. Objek dalam penelitian ini adalah Tari Zapin Pecah Dua Belas. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan pertama kesatuan totalitas tari Zapin Pecah Dua Belas terlihat jelas adanya hubungan yang utuh dan saling terkait antara unsur-unsur tari. Dimulai dari gerak, musik, desain dramatik, dinamika, desain kelompok, tema, kostum dan tata rias sampai kepada pentasnya ada unsur yang saling memiliki hubungan timbal balik. Kedua keharmonisan, keserasian pada tari Zapin ini terlihat jelas pada gerak tarinya, desain lantai, musik, dan busananya. Ketiga kesimetrisan terlihat pada pola lantai dan busananya. Keempat keseimbangan (*balance*), terlihat pada unsur gerakannya. Kelima pertentangan, perlawanan, kontradiksi terlihat pada bentuk gerak dan dinamikanya.

Dari skripsi di atas peneliti menemukan keterkaitan atau persamaan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu peneliti akan membahas bagaimana estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai sebagai kebudayaan masyarakat etnis Melayu.

Skripsi, Syahrial (2013) berjudul, “Guna Dan Fungsi Tari Piring Padang Magek Sumatera Barat”. Objek dalam penelitian ini adalah tari Piring Padang Magek. Tari piring Padang Magek pada dasarnya mencerminkan martabat kepala desa. Sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Padang

Magek, tarian ini memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Dari analisa yang dilakukan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tari Piring berfungsi sebagai ekspresi dari emosi, apresiasi estetika, hiburan, simbolisme, integrasi masyarakat dan keberlanjutan budaya. Selanjutnya tari piring digunakan untuk materi budaya, lembaga sosial, dan estetika.

Dari skripsi di atas peneliti menemukan keterkaitan atau persamaan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu peneliti juga akan membahas fungsi tari dalam upacara adat pernikahan.

1.5.2 Landasan teoretis

Landasan teori yang akan digunakan mengacu pada rumusan masalah bagaimana bentuk tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kota Jambi, apa fungsi tarian ini, dan bagaimana estetika gerak tarian tersebut sebagai kebudayaan etnis Melayu Jambi. Dari penelusuran kepustakaan yang dilakukan, diperoleh beberapa teori yang mendukung permasalahan yang akan diteliti di antaranya adalah sebagai berikut.

1.5.2.1 Teori struktural

Untuk mengetahui bentuk haruslah dikaji menggunakan teori yang mendukung, yaitu teori struktural seperti yang dikemukakan Auguste Comte dalam buku Mahdi Bahar. Seperti dijelaskan Bahar, bahwa:

“Masyarakat sebagai tubuh yang organik sebagaimana manusia adalah suatu tubuh yang organik. Suatu tubuh dibangun oleh sejumlah organ atau bagian yang membangunnya. Setiap bagian bekerja menurut peran masing-masing dalam bentuk saling berkaitan. Oleh karenanya, masyarakat sebagai kesatuan bentuk,

mempunyai struktur yang terdiri pula atas sejumlah bagian yang membangun masyarakat itu sendiri.”²

Dengan demikian kesatuan masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang membangun, demikian juga pandangan ini dapat digunakan untuk melihat persoalan lain diantaranya adalah tari. Suatu bentuk tarian pastilah dibangun oleh bagian-bagian yang membangunnya.

Pandangan yang sama dengan pemikiran di atas, diterapkan Y. Sumandiyo Hadi untuk melihat tari seperti demikian, yaitu “secara sederhana untuk melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak atau unit minor tari.”³ Namun demikian dalam sebuah pertunjukan tidak hanya gerak yang menjadi hal penting, melainkan ada beberapa unsur-unsur penting lainnya seperti yang dikemukakan Daryusti, yaitu “Bentuk penyajian tari tidak akan terlepas dari elemen-elemen yang ada pada tari. Terdiri dari penari, gerak, pola lantai, busana dan tata rias, properti, dan iringan.”⁴ Dengan demikian untuk mengkaji bentuk harus mengetahui organ-organ apasaja yang membangun tarian tersebut.

Berdasarkan teori struktur untuk mengetahui bentuk, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. Penulis akan menggunakan teori di atas untuk melihat berbagai aspek yang membangun tarian tersebut. Mulai dari aspek gerak, misalnya terdapat gerak *selimpat*, *sisir*, *langkah sembah*, *sereh serumpun*, dan *gayung besambut*. Aspek properti, misalnya pada

²Mahdi Bahar, *Menyiasati Musik Dalam Budaya*, (Padang: Kabarita, 2016). Hal. 10

³Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2014). Hal. 39.

⁴Daryusti, *Kajian Tari Dari Berbagai Segi*, (Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia, 2001). Hal. 49.

tarian ini yang digunakan pisau dan *skin* (pisau kecil). Aspek busana, misalnya pada tarian ini yang digunakan *teluk belango*, kain batik Jambi dan peci. Aspek musik iringan, misalnya pada tarian ini alat musik yang digunakan gong dan gendang dua sisi. Dari berbagai aspek yang dijelaskan di atas, maka unsur-unsur atau bagian-bagian yang membangun tersebut dapat dikatakan adalah bagian-bagian yang membangun pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi.

1.5.2.2 Teori fungsi

Adapun beberapa teori fungsi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan Mahdi Bahar dan pendapat tokoh lainnya seperti berikut bahwa:

“Dengan adanya suatu pertunjukan seni maka senantiasa disertai dengan pertimbangan kesesuaian antara pertunjukkan itu sebagai teks dengan konteks, yaitu dalam rangka apa atau untuk apa pertunjukan tersebut dipertunjukkan. Pada dasarnya pertunjukan itu selalu berhubungan dengan kegiatan utama yang diselenggarakan. Seperti misalnya syukuran, upacara perkawinan, dan acara lainnya”.⁵

Sejalan dengan itu, untuk mengetahui fungsi digunakan apa yang dikemukakan Allan P. Meriam mengenai fungsi dan guna.

Selain itu Meriam menjelaskan perbedaan fungsi dan guna.

*“When we speak of the uses of music, we are referring to the ways in which music is used in human society, to habitual practice or customary exercise of music either as a thing in it self or in conjunction with other activities. “Use” than, refers to the situation in which music in human action; “function” concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serves.”*⁶

⁵Mahdi Bahar, *Menyiasati Musik Dalam Budaya*, (Padang: Kabarita, 2016). Hal 159.

⁶Alan P. Merriam, *The anthropology of music*I, (Chicago: Northwestern University Press, 1964). Hal 210

Ketika kita berbicara tentang penggunaan musik, yang kita maksud adalah cara musik digunakan dalam masyarakat manusia, pada praktik kebiasaan atau latihan musik yang biasa baik sebagai sesuatu itu sendiri atau dalam hubungannya dengan kegiatan lain. “guna” kemudian, mengacu pada situasi di mana musik digunakan dalam tindakan manusia; “fungsi” menyangkut alasan penggunaannya dan terutama tujuan yang lebih luas yang dilayaninya.”

Berdasarkan pemahaman teoretis di atas bahwa pertunjukan seni selalu berhubungan dengan kegiatan utama. Meskipun objek teori guna dan fungsi di atas adalah musik, teori tersebut juga relevan digunakan dalam penelitian tari ini. Pada tari Melayu Mayang Mangurai peneliti menggunakan teori tersebut untuk melihat kesesuaian antara pertunjukan tari dengan konteks upacara adat pernikahan. Berdasarkan teori guna dan fungsi di atas, peneliti akan menggunakan teori ini untuk melihat sumbangan-sumbangan praktis apa saja yang diberikan oleh tarian ini baik untuk penari, penonton atau penyelenggara acara. Demikian juga alasan-alasan apa saja yang mendasari penyelenggara acara mempertunjukan tarian ini pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden, sehingga ditemui fungsi pertunjukan tari tersebut baik bagi penyelenggara maupun bagi penari itu sendiri.

1.5.2.3 Teori estetika

Dalam sebuah pertunjukan seni terdapat dua faktor yaitu *artistika* dan *estetika*. Matius Ali menjelaskan, “Estetika adalah pengetahuan tentang yang indah, estetika hanya berurusan dengan keindahan seni, estetika adalah bagian dari ilmu nilai (*aksiologi*) tetapi hanya berurusan dengan nilai keindahan dan

seni.”⁷ Setiap orang mempunyai konsep keindahan sendiri-sendiri. Indah menurut orang A belum tentu indah menurut orang B. Hal itulah yang membuat penonton tertarik saat melihat sebuah pertunjukan.

Seperti dikemukakan Matius Ali, bahwa “Kata estetika diturunkan dari akar kata Yunani *aisthetikos*, yang berarti mengamati dengan indra (*aisthanomai*). Kata estetika juga berkaitan dengan kata *aesthesia*, yang berarti pengamatan.”⁸ Maka dari itu mengetahui tentang estetika harus disertai dengan adanya pengamatan, baik pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti tertarik mengkaji bagaimana estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai sebagai kebudayaan etnis Melayu Jambi. Berdasarkan teori di atas, bahwa estetika merupakan bagian dari ilmu nilai, tetapi hanya berurusan dengan keindahan seni. Namun demikian, nilai-nilai keindahan tersebut dapat dilihat langsung dalam bentuk artistikanya, yaitu perwujudan dari nilai-nilai estetika. Demikian pula akan dilihat bagaimana nilai keindahan gerak , *sisir*, *langkah sembah*, dan *sereh serumpun* dalam pemikiran sadar atau tidak disadari mereka, yang melatari objek seni itu sendiri, yaitu tari Melayu Mayang Mangurai. Nilai-nilai yang ada pada tarian ini tentunya berhubungan dengan nilai yang ada pada masyarakat setempat.

Untuk itu penulis menggunakan teori di atas dengan melakukan wawancara langsung kepada penari dan pelatih tari Melayu Mayang Mangurai, demikian pula mewawancarai beberapa tokoh masyarakat yang relevan dengan

⁷Matius Ali, *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, (Tangerang: Sanggar Luxor, 2009). Hal. 12.

⁸Ibid., 12.

masalah yang diteliti. Selanjutnya hasil wawancara dianalisa dan kemudian menuliskan hasil penelitian, sehingga peneliti akan menemukan konsep estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai dan perwujudannya dalam bentuk tarian.

1.5.3 Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu pengertian bentuk, fungsi, dan estetika, pengertian tari Mayang Mangurai, etnis, kasus, upacara, adat, dan upacara adat. Kosa kata di atas merupakan istilah pokok berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu salah satu tari tradisional etnis Melayu Jambi yang dipertunjukkan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi, di Kota Jambi. Beberapa istilah yang mengandung konsep tersebut adalah sebagai berikut.

1.5.3.1 Tari

Pengertian Tari menurut Soedarsono yaitu, “Ekspresi manusia yang dilahirkan melalui gerak yang indah dan ritmis.”⁹ Tari merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang terdiri atas tiga unsur utama yang membangunnya. Tiga unsur tersebut adalah wiraga, wirama, dan wirasa. Adapun menurut Kamala Devi “Tari adalah suatu insting atau desakan emosi seseorang di dalam diri manusia yang mendorong seseorang untuk menemukan ekspresi pada gerak-gerak ritmis.”¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas maka yang dimaksud dengan tari adalah gerak tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama, mempunyai maksud

⁹Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977). Hal. 42

¹⁰<http://ilmuseni.com>, diakses 22 Februari 2020; pkl. 13:15.

tertentu, dan terdiri atas tiga unsur utama yang membangun, yaitu wiraga, wirasa, dan wirama. Pada tari Melayu Mayang Mangurai gerak yang dilakukan mengikuti alunan musik, dan langkah kaki penari mengikuti tempo musik, properti yang digunakan mengandung arti, teknik memegang dan memainkan properti mengandung arti.

1.5.3.2 Mayang Mangurai

Mayang mangurai adalah suatu nama yang mengacu pada nama bunga tertentu seperti dimaksud Raden Effendi, ialah "Bunga kelapa yang posisinya selalu merunduk ke bawah".¹¹ Dalam kaitan ini, mayang mangurai diambil untuk nama tarian, yaitu tari Mayang Mangurai.

1.5.3.3 Etnis

Pengertian etnis menurut Koentjaraningrat dalam jurnal Repository USU, yaitu, "Kelompok masyarakat yang terikat oleh kesadaran dan identitas sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa."¹² Selanjutnya Wilbinson dalam jurnal Repository USU menyatakan, bahwa dalam "Pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit atau asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratafikasi, keanggotaan politik, bahkan program belajar."¹³ Berdasarkan definisi di atas maka pengertian etnis yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan, mencakup warna kulit atau asal usul kepercayaan, bahasa daerah yang digunakan, dan status kelompok itu sendiri.

¹¹<http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id/>, diakses 30 Juli 2019; pkl. 17:16.

¹²<http://repository.usu.ac.id/>. Hal . 11, diakses 30 Juli 2019; pkl. 00:20

¹³Repository., ibid. Hal. 11, diakses 30 Juli 2019; pkl. 00:20

1.5.3.4 Kasus

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia online, dijelaskan bahwa kasus berarti “Keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal; soal; perkara.”¹⁴ Berkaitan dengan penelitian ini kasus ini yang dimaksud adalah bagaimana tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan di Kelurahan Tanjung Raden.

1.5.3.5 Upacara

Berdasarkan artikel catatan seni budaya dijelaskan bahwa, upacara adalah “Serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan”.¹⁵ Upacara dalam kamus besar Bahasa Indonesia online adalah “Peralatan, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama; perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru, dan sebagainya.”¹⁶

Jenis upacarapun beragam diantaranya adalah upacara kematian, upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara adat, dan upacara lainnya. Bagian-bagian dalam upacara yaitu, terdapat berbagai rangkaian acara yang berkaitan dengan konteks upacara utama. Berkaitan dengan penelitian ini jenis upacara yang dimaksud adalah upacara pernikahan.

¹⁴ <https://kbbi.web.id/kasus.html> diakses 30 Juli 2019; pkl. 00:30

¹⁵ Catatansenibudaya.blogspot.com, diakses 31 Juli 2019, pkl 00:49.

¹⁶ Kbbi.web.id diakses 22 Februari; pkl 13:25

1.5.3.6 Adat

Di Indonesia sendiri dikenal dengan keberagaman adat istiadatnya. Banyak adat yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. “Adat berakar pada kebudayaan masyarakat, yang mana adat tidak memerlukan kaidah-kaidah maupun sistematika penulisan seperti seyogyanya hukum tertulis. Adat dapat dimengerti, dipahami, dan dilaksanakan oleh masyarakat adat secara sukarela karena masyarakat tersebut merasakan bahwa adat adalah miliknya.”¹⁷ Menurut Koenjaraningrat, “Adat merupakan bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras.”¹⁸

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti berbicara tentang adat Melayu Jambi. Tari Melayu Mayang Mangurai merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dan adat Melayu Jambi itu sendiri.

1.5.3.7 Upacara Adat

Menurut jurnal dari digital library Universitas Lampung “Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri.”¹⁹ Upacara adat juga ada berbagai jenis yaitu upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara adat kelahiran, dan lain-lain. Berkaitan dengan

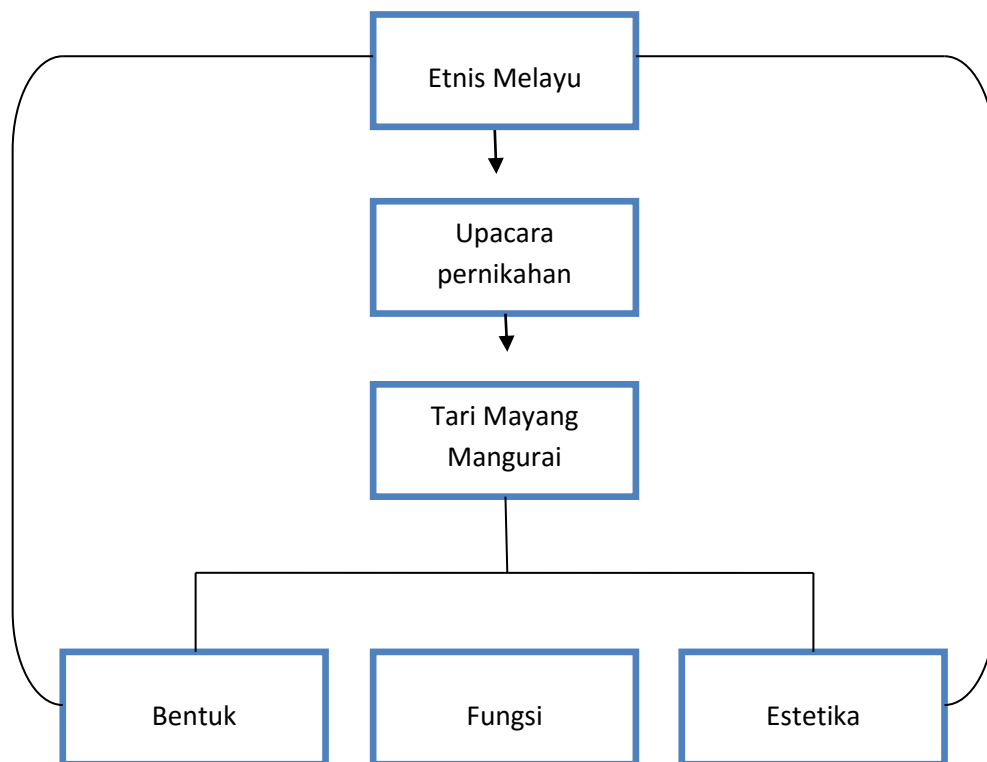
¹⁷ Jamaludin, dkk, *Adat Dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Aceh: Unimal Press). Hal. 134.

¹⁸ Gurupendidikan.co.id, diakses 23 Februari 2020, pkl 19.30.

¹⁹ Jurnal digilib.unila.ac.id, diakses 31 Juli 2019, pkl 00:58.

penelitian ini upacara adat yang dimaksud adalah upacara adat perkawinan etnis Melayu Jambi.

Dari sejumlah konsep atau pengertian yang dijelaskan di atas, dirangkum dalam bentuk kerangka konsep seperti pada bagan berikut.



Bagan 1. Kerangka konsep

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Seperti dikemukakan Moleong, bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tingkat, dan lain-lain”.²⁰ Penelitian kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini memerlukan kemampuan analisan dan memahami pola pikir narasumber. Untuk itu diperlukan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber.

1.6.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek diantaranya adalah Bapak Raden Efendi dan Bapak Raden Asnawi sebagai seniman yang masih melestarikan tari Melayu Mayang Mangurai di Kota Jambi. Peneliti memilih Bapak Efendi dan Bapak Raden Asnawi sebagai subjek Penelitian karena beliau sudah menjadi penari tarian ini sejak tahun 1960an, dan hingga sekarang beliau masih mengajarkan tarian ini kepada generasi muda.

Selanjutnya Datuk Hasan Husin selaku ketua lembaga adat Kelurahan Tanjung Raden. Peneliti memilih Datuk Hasan Husin sebagai subjek penelitian karena beliau merupakan ketua lembaga adat Kelurahan Tanjung Raden yang memahami tentang adat-adat Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. Selain itu subjek penelitian juga dari penari dan penyelenggara acara pernikahan yang menampilkan Tari Melayu Mayang Mangurai

1.6.2 Jenis Sumber Data

Dalam penelitian jenis sumber data bisa beragam dan harus berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, maka sumber-sumber data tidak berupa angka melainkan berupa argumen, opini, atau data dalam bentuk

²⁰Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989). Hal. 6.

kata-kata. Data yang telah didapat dicatat melalui catatan tertulis, perekaman suara, perekaman video, atau pengambilan foto.

1.6.2.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini didapatkan langsung dari narasumber utama di lapangan. Data dapat berupa rekaman hasil wawancara, rekaman video penelitian, catatan penelitian, pengamatan di lapangan, dan lain-lain.

1.6.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk data primer, didapat melalui buku-buku ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian, teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, jurnal, skripsi, atau artikel yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk membantu proses penelitian sangat beragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.6.3.1 Observasi

Teknik observasi adalah peneliti turun langsung ke lapangan melihat, mengamati, dan mencatat apapun mengenai objek penelitian. Selain itu teknik observasi juga mampu menguji kebenaran dan keakuratan data dengan melihat langsung objek penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Morris dalam Hasyim Hasanah yaitu, “Observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia

sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap panca indra manusia.”²¹

Dalam peninjauan di lapangan peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses latihan, serta mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai bahan penulisan.

Peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati dan melihat pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai melalui video upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden. Selanjutnya peneliti mengamati dan melihat langsung proses latihan untuk pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di kediaman Bapak Raden Effendi. Peneliti juga mencatat dan merekam saat melihat pertunjukan tari di kediaman Bapak Raden Effendi sehingga mampu melihat kebenaran data.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Proses wawancara terdiri dari pewawancara dan narasumber. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana bentuk, fungsi, dan estetika gerak tari Melayu Mayang Mangurai dan berbagai hal mengenai tarian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber.

Diantaranya adalah wawancara kepada bapak Raden Effendi dan bapak Raden Asnawi. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan. Selanjutnya wawancara kepada Bapak Raden Hasan Husin untuk mendapatkan informasi mengenai upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi di Kelurahan

²¹Jurnal at-Taqaddum, Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi*. Hal. 21. Diakses 30 Juli 2019, pkl 16:25.

Tanjung Raden. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap penari dan pelaksana upacara adat pernikahan yang mempertunjukkan tari Melayu Mayang Mangurai. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan fungsi tari Melayu Mayang Mangurai bagi penari dan pelaksana upacara adat pernikahan.

1.6.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, video, rekaman suara, dan catatan-catatan peneliti. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk mengabadikan pertunjukan tari Melayu Mayang Mangurai, melainkan memudahkan peneliti untuk mengulang, mendengar dan melihat objek penelitian. Dokumentasi berupa video dan foto yang didapatkan langsung saat peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan.

1.6.3.4 Participan Observation

Peneliti ikut langsung dalam proses latihan tari Melayu Mayang Mangurai. Proses pengamatan juga dilakukan secara langsung. Peneliti juga ikut ambil bagian dalam bagian kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

1.6.3.5 Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan “Pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.”²² Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang didapat tidak hanya dari satu sumber saja, akan tetapi dari berbagai informan. Misalnya

²²<https://www.uin-malang.ac.id>, diakses 31 Juli 2019. Pkl 12.55

membandingkan informasi yang di dapat dari Bapak Raden Effendi dan Bapak Raden Asnawi sebagai pelatih tari Melayu Mayang Mangurai. Selanjutnya membandingkan informasi dari pelaksana upacara adat pernikahan yang satu dengan yang lainnya. Sehingga peneliti mendapatkan hasil yang akurat.

1.6.4. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitian ini. Untuk itu dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1.6.4.1 Deskripsi Data

Menurut Asep Saefudin “Deskripsi data yaitu upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah.”²³ Dalam penelitian ini teknik deskripsi data digunakan pada saat mengolah data dari lapangan agar terlihat lebih baik. Data yang digunakan berupa catatan hasil penelitian, buku-buku, dan lain-lain.

1.6.4.2 Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam J.Moleong yaitu, “Adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, dan dapat memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”²⁴ Data yang digunakan dalam penelitian ini dokumentasi, catatan selama di lapangan, buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian, pendapat narasumber dan teori-teori yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas.

Peneliti mencatat hal-hal yang dianggap perlu mulai dari hari, tanggal, dan tempat dilakukannya penelitian tari Melayu Mayang Mangurai. Agar

²³ Asep Saefudin, et.al., *Statistika Dasar*, (Bandung: Grasindo, 2009) Hlm. 29.

²⁴ J.Moleong, *Op.Cit.*, 248.

memudahkan peneliti dan data penelitian lebih lengkap. Peneliti juga menggumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Serta mengkaitkan teori yang digunakan dengan fakta-fakta di lapangan.

1.6.4.3 Klasifikasi

Klasifikasi merupakan “Kata serapan dari bahasa Belanda, *classificatie*, istilah ini merujuk kepada sebuah metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau kaidah yang telah ditetapkan.”²⁵ Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan data yang telah diperoleh di lapangan agar lebih memudahkan dalam mengolah data dan mengambil kesimpulan.

Peneliti menyusun dan mengelompokkan semua data mulai dari data yang didapat dari Bapak Raden Effendi, Bapak Raden Asnawi, Bapak Raden hasan, penari tari Melayu Mayang Mangurai, hingga pelaksana upacara adat pernikahan. Selanjutnya menyusun dan mengelompokkan data-data dan teori yang telah di dapat dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini agar lebih mudah dalam proses penulisan.

1.6.4.4 Menarik Kesimpulan Dan Saran

Menarik kesimpulan dan saran merupakan tahapan akhir dalam penelitian. Berbagai data yang telah di dapat di lapangan kemudian diolah selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan tanpa direayasa. Peneliti juga memberikan saran untuk pelaku seni tari Melayu Mayang Mangurai, masyarakat Kelurahan Tanjung Raden, atau pemerintah setempat. Bertujuan untuk hal-hal

²⁵<https://id.m.wikipedia.org/>, diakses 31 Juli 2019, Pkl 13:06

positif demi melestarikan salah satu seni pertunjukan etnis Melayu Jambi di Kelurahan Tanjung Raden.

1.6.5 Menyusun Laporan

Dari hasil pengolahan data selanjutnya peneliti menyusun laporan berdasarkan data-data yang telah didapat di lapangan. Laporan yang di tulis sepenuhnya bersumber dari data-data yang di dapat secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti juga menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Selain dari teori-teori tersebut, peneliti juga menganalisa informasi yang didapat dari informan.